BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam usaha membentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan mereka.

Istilah pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[1]

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping ini, proses perkembangan individu

[1]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2005), h.1.

tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya suatu masalah atau problem.

Dapat diketahui banyak sekali remaja yang telah merokok, ASEAN: Jumlah perokok di Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar setelah Cina dan India. Menurut survei indikator Kesehatan Nasional (SIRKERNAS) 2016 menunjukan prevalensi merokok secara nasional sebesar 28,5% prevalensi merokok pada laki-laki sebesar 59% dan perempuan 1,6%. Prevalensi tertinggi pada usia 40-49 tahun sebesar 29,5% sedangkan pada usia muda 20 tahun sebesar 11,1%. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah juga sangat penting pencegahan remaja menjadi perokok.[1]

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan oleh banyak orang, walaupun sering ditulis di surat-surat kabar, majalah, perkantoran, sekolah dan di kemasan rokok sudah tertulis jelas bahaya merokok. bagi pecandunya, mereka dengan bangga mengisap rokok di tempat-tempat umum, kantor, rumah, jalan, dan lingkungan sekolah. Di tempat-tempat yang telah diberi tanda “dilarang merokok” (*No Smoking*). Sebagian orang ada yang masih terus merokok. Anak-anak sekolah yang masih berpakaian seragam sekolah juga ada yang melakukan kegiatan merokok.

Merokok merupakan perilaku yang umum dijumpai, perokok berasal berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda. Hal ini terjadi karena rokok mudah didapatkan banyak pedagang kios kecil hingga minimarket yang menjual belikan rokok sehingga para remaja yang masih berstatus pelajar sangat mudah membeli rokok tersebut. Pengawasan yang kurang dari orang tua

[1]Ictoh-tcscindonesia.com pdf.

menjadikan pelajar semakin leluasa dalam merokok, dalam permasalahan ini sangat penting peran seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) harus memahami berbagai aspek dalam usaha mengarahkan penyelesaian masalah siswa, seperti aspek sosial, psikologis dan latar belakang siswa dalam keluarga, termasuk juga didalamnya dibutuhkan berbagai strategi untuk memudahkan penyelesaian masalah.[2]

Kita semua tentu tahu bahaya merokok bagi kesehatan meski demikian , para perokok tidak pernah sadar untuk berhenti merokok. Padahal seenak-enaknya merokok, pasti lebih banyak ruginya. Saat ini bukan hanya laki-laki yang merokok, tapi kaum perempuan pun banyak sekali yang merokok. Alasan mereka merokok adalah emansipasi, stres, dan ada juga yang beralasan untuk menurunkan berat badan. Sebenarnya itu adalah alasan yang paling tidak masuk akal .

Dalam satu batang rokok banyak terdapat zat yang dapat mengganggu kesehatan merokok bukan saja merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang-orang yang ada di sekitar kita yang ikut mehisap asap rokok tersebut. Sekarang saatnya kita mengatahui bahaya merokok, yakni penyakit-penyakit yang ditimbulkan akibat mengonsumsi rokok.

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi) dengan diameter sekitar 10 mm, didalamnya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Untuk menikmatinya salah satu ujung rokok dibakar dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada

---

[2]Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*,(Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h.187.

ujung lain.[3]

Ditinjau dari segi kesehatan merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker, dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha sedini mungkin. Dalam undang-undang kesehatan No. 36 Tahun 2009 pasal 11 menyebutkan setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya.[4]

Berdasarkan penjelasan di atas guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah sebagai salah satu pendidik yang ada di sekolah maka bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembinaan kesiswaan, baik melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Seluruh tanggung jawab itu dijalankan dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar kompetensi dan seluruh aspek pribadinya berkembang optimal. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang menempatkan bakat dari peserta didik untuk lebih digali kembali agar peserta didik dapat mempunyai gambaran tentang masa depannya.[5] Karena pada hakikatnya bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sebuah ikhtiar dari negara guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuka seluas-luasnya kesempatan kepada peserta didik untuk

---

[3] Rahmat fajar, *Bahaya merokok,(* persero: PT balai pustaka, 2011), h. 1-4.

[4] Tim redaksi Yustisia, *undang-undang kesehatan dan rumah sakit 2009*,(Jakarta: Pustaka Yustisia, 2010), h. 10.

[5] Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA*). (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h.21

mengembangkan kemampuannya secara optimal.[6]

Dalam PP No. 28 tahun 1990 pasal 25 ayat 1 dijelaskan bahwa "bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling merupakan subsistem dari sistem yang ada pada insitusi pendidikan formal".[7]

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (konseli) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahas. Dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang, ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Achmad, bimbingan kelompok dimaksud untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.[8]

Menurut Abu Bakar M. Luddin bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, bahan yang dimaksudkan

---

[6] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal, 12 Ayat (1b)

[7] Undang-Undang RO No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.76

[8] Achmad Juntika Nursihan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama. 2005), h.17

dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.[9]

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam

suasana kelompok. Dan Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vaksional, dan sosial.dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan konseling ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.[10]

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara individual, maupun kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok, pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok, yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok.[11] beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah *(problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan *(home room),* permainan peran, karyawisata dan permainan simulasi. Jenis bimbingan kelompok yang digunakan untuk pencegahan perilaku merokok siswa yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Teknik diskusi

---

[9] Abu Bakar M Luddin, *Dasar-dasar Konseling"Tinjauan Teori dan Praktek",(* Bandung: Ciptapustaka Media Perintis,2010), h. 67

[10] Erma Anti & Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009), h 309-310

[11] Nuruk Yuli Sulist,"Mengurangi Perilaku Merokok pada Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 5 kota Tanggerang," Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

dapat bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok.dengan diskusi, siswa dapat mencari solusi bersama-sama untuk mengurangi atau tidak menjadi perilaku merokok.

Diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan suatu masalah yang bisa berupa pernyataan, pertanyaan, yang bersifat problematis untuk dibahas dan dapat dipecahkan bersama. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam diskusi siswa diminta untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam suasana bimbingan kelompok untuk mendapatkan solusi bersama. Dengan demekian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang memadai dan tepat akan membantu siswa dalam pencegahan perilaku merokok mereka.

Tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada klien/siswa. Sesuai dengan Firman Allah QS. As-Syuura ayat: 52.

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ

نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ

Dari keterangan di atas dapat dikaitkan bahwa antara bimbingan dan konseling mempunyai hubungan erat dimana diantara keduanya saling melengkapi dalam membantu klien atau orang lain dalam memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup yang negatif menjadi positif sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuanya.

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dimana anggota kelompok terdiri menimal 5-10 untuk membahas suatu permaalahan.

SMPN 23 Banjarmasin adalah sebuah sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus berada di kota Banjarmasin, sekolah ini bertempat di pertengahan perkotaan. SMPN 23 Banjarmasin memiliki banyak siswa yang mengerti dengan dampak negatif pergaulan bebas dan dari latar belakang siswa kepribadian dan karakteristik sangatlah baik dan berakhlak baik hanya satu atau dua siswa saja yang terpengaruh dalam pergaulan bebas yang mencoba-coba menikmati rasanya rokok lama kelamaan menjadi pecandu berat. Di SMPN 23 Banjarmasin sangat aktif dalam program Bimbingan dan Konseling seperti bimbingan individu, dan bimbingan kelompok yang sering di laksanakan satu minggu sekali atau dua minggu sekali melihat dari kondisi permaslahan yang dihadapi peserta didik. [12]

Banyak siswa yang tidak terpengaruh dalam pergaulan bebas sehingga terlihat dari segi perilaku yang nampak baik, bisa jadi dikerenakan oleh proses layanan Bimbingan kelompok yang dilakukan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang dipikirkan dengan sangat matang oleh guru bimbingan dan konseling, sehingga membuat siswa dapat memahami dampak negatif yang akan terjadi jika siswa terpengaruh dalam pergaulan bebas.

Pemberian layanan bimbingan kelompok ini diharapkan mampu dalam pencegahan atau mengurangi perilaku merokok dengan memanfaatkan dinamika

[12] Irina Fitriana , Penjajakan Pertama, Wawancara dan Observasi kepada Guru Bimbingan Konseling, 2020

kelompok maka akan terjalin hubungan kerjasama yang baik antar sesama anggota dan akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Penulis ini hanya fokus terhadap layanan bimbingan kelompok. Dari uraian di atas maka peneliti mengambil judul ''**Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Perilaku Merokok di SMPN 23 Banjarmasin**."

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan meluasnya pembahasan, maka penelitian ini diberi batasan pembahasan sesuai dengan definisi-definis dibawah ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Yaitu kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam hal ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah kegiatan pelaksanaan yang di selanggarakan oleh guru konselor secara berkelompok yang beranggotaan 5 sampai 10 anggota dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dan ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru konselor dalam terlaksananya kegiatan bimbingan kelompok tahap pembentukan, tahap peralihan,

tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam bagian ini dibahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok, adapun yang dibahas tentang operasional kerja guru konselor dalam menyelanggarakan layanan bimbingan kelompok.

3. Pencegahan

Yaitu proses, cara, tindakan mencegah atau tidakan menahan sesuatu agar tidak terjadi, dapat dikatakan suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu. Pada skripsi ini berfokus pada pencegahan perilaku merokok.

4. Perilaku Merokok

Dalam bagian ini dibahas tentang perilaku merokok dikalangan siswa SMPN 23 Banjarmasin. Adapun yang dibahas mengenai pengatahuan siswa dalam mengenal zat yang terkandung dalam pembuatan rokok, dampak negatif rokok dan perilaku merokok siswa SMPN 23 Banjarmasin.

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus kepada sesuatu organisme yang kemudian akan direspon. Merokok pada dasarnya merupakan tindakan membakar tembakau yang kemudian diisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dianggap menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif, karena sifat nikotin adalah adiktif menyebabkan ketergantungan.[13]

[13] Nur Muhammad Azmi, "*Studi Kasus Perilaku Perokok Berat di kalangan Mahasiswa UIN antasari Banjarmasin*",Skripsi ; FTK UIN AntasariBanjarmasin, 2019

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan di bahas pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku merokok di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMPN 23 Banjarmasin.
3. Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku merokok di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Mengatahui pelaksanaan bimbingan kelompok di SMPN 23 Banjarmasin
3. Mengetahui kendala pelaksanaan bimbingan kelompok.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena peneliti melihat kurangnya siswa berperilaku merokok di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Peneliti juga melihat keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 23 Banjarmasin.
3. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan layanan bimbingan kelompok di sekolah, sehingga peneliti ingin melihat apakah di SMPN 23 Banjarmasin dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak ada kendala/hambatan.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut maka ditetapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Fungsi Teoritas

   Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan merokok.

2. Fungsi Praktis

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

   b. Bagi Pendidik

      Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan agar lebih memperhatikan lingkungan sekolah dan meningkatkan layanan bimbingan konseling sesuai dengan prosedur.

   c. Bagi Orang Tua

      Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua betapa seseorang anak mengalami masa yang sulit dalam menerima pergaulan bebas di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah agar orang tua lebih memperhatikan kehidupan anak, baik dari segi psikologi maupun pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat dan mengkaji hasil penelitian releven baik penelitian lapangan maupun kepustakaan. Fungsi penelitian terdahulu pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan dan untuk menemukan landasan teori untuk menganalisis data.

1. Muhammad Azmi Nur, yang berjudul Studi Kasus Perilaku Perokok Berat di Kalangan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019. dalam skripsinya, mahasiswa dianggap memiliki kemampuan, kecakapan dan pengetahuan yang sudah cukup tentang masalah kesehatan dan bahaya merokok, namun tak diduga ternyata masih ada dari mahasiswa yang justru membiasakan diri dengan rokok. Hal ini tentunya menjadi polemik dan pandangan buruk bagi masyarakat yang mengetahuinya. Begitu juga dengan merokok, yang pada awalnya hanya ingin mencoba menghisapnya pada akhirnya berkembang menjadi pengguna yang tetap merokok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam perilaku merokok berat di kalangan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin perilaku yang muncul ketika menjadi perokok berat adalah menjadi suka begadang, malas-malasan, dan terkadang meminjam uang kepada teman untuk membeli rokok. Faktor predisposisi(pengatahuan dan sikap) mengatahui zat berbahaya yang terkandung dalam rokok.

2. Dwi Mei, Ratna Sari, Faktor Penyebab Kecemasan pada Mahasiswa Perokok di Fakultas Ushuluddin dan Humanira 2015. Gaya hidup merokok saat ini sudah menjadi gaya hidup dikalangan kaum muda sampai kaum tua, padahal jika dilihat dari sisi kesehatan pengaruh merokok itu sangat berbahaya. Perilaku merokok merupakan akibat dari fungsi lingkungan dan individu. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengatahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

   Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor dari lingkungan juga disebabkan faktor dari alam diri individu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok dikarenakan faktor penyebab kecemasan dalam hal pribadi yang menyangkut pasangan(pacar) dan dalam hal mengelola toko, takut toko yang dikelola tidak berjalan sesuai dengan tujuan, takut tidak bisa menghidupi keluarga, karena sebagai tulang punggung, dan dalam situasi perkuliahan takut kalau tidak bisa menyelesaikan kuliah, yang berdampak pada kegelisahan dalam perkuliahan.

3. Rifdha.R, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pengelompokan Sosial pada Siswa SMP PAB 2 Helvetia. Pengelompokan sosial atau berteman secara berkelompok disekolah tersebut sehingga akan menimbulkan masalah karenan kurangnya kesadaran bersama dan saling berintraksi satu sama lain. Tujuan penelitian ini untuk mengatahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perkelompokan sosial pada siswa SMP PAB 2 Helvetia. Penelitian ini menunjukkan bahwa

adanya layanan bimbingan kelompok terhadap pengelompokan sosial . penelitian ini memberikan makna bahwa melalui bimbingan kelompok siswa lebih mampu menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berteman.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan) sehingga teratur menurut sistem. Dalam rangka menyelesaikan kegiatan penelitian ini agar penelitian menjadi terarah dan merupakan suatu penelitian yang terpadu. Adapun sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II, merupakan landasan teori yang berisi tentang pengertian bimbingan, pengertian konseling, asas-asas bimbingan, layanan bimbingan kelompok, pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, manfaat bimbingan kelompok, prinsip operasional, pelaksanaan bimbingan kelompok, kendala bimbingan kelompok, pengertian rokok, jenis-jenis rokok, bahan yang terkandung dalam rokok, dampak merokok, perilaku perokok, kategori perokok, penerapan bimbingan kelompok terhadap peserta didik.

BAB III, merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian. metode penelitian subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV, merupakan laporan penelitian yang berisi gambaran singkat lokasi sekolah, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran.